

## **PENGEMBANGAN MOTIF BATIK MAJAPAHITAN KONTEMPORER DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Fadia Rohmah Putri, Indarti Indarti, Deny Arifiana\*

Program Studi Magister Terapan Industri Kreatif, Fakultas Vokasi,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: [denyarifiana@unesa.ac.id](mailto:denyarifiana@unesa.ac.id)

### **ABSTRAK**

Batik Majapahitan merupakan salah satu representasi warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetis tinggi, namun menghadapi tantangan keberlanjutan dalam konteks industri kreatif kontemporer. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan inovasi motif dan pengembangan produk yang mampu menjawab kebutuhan pasar tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengembangkan motif batik Majapahitan kontemporer dalam mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kasus dengan pendekatan *practice-based research*. Proses penelitian melibatkan praktik perancangan motif batik sebagai bagian dari proses penciptaan pengetahuan, yang didukung oleh teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Penelitian ini menghasilkan lima motif batik Majapahitan kontemporer melalui proses reinterpretasi visual terhadap unsur artefak Majapahit, seperti ornamen candi dan simbol kosmologi, yang diwujudkan dalam stilasi bentuk, komposisi, dan warna yang lebih adaptif terhadap selera pasar modern. Pengembangan motif ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan nilai estetis dan ekonomi produk batik, tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai budaya dan penguatan identitas lokal. Dengan demikian, pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer dapat menjadi strategi inovatif dalam mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** batik Majapahitan; motif kontemporer; industri kreatif; kearifan lokal

### **ABSTRACT**

**Contemporary Majapahitan Batik Motif Development in Supporting the Sustainability of Local Wisdom-Based Creative Industries.** *Majapahitan batik represents one of the most significant expressions of local cultural heritage, carrying high historical, philosophical, and aesthetic value. However, it faces sustainability challenges within the context of the contemporary creative industry, particularly regarding limited motif innovation and product development capable of meeting market demands without eroding its local wisdom values. This study aims to examine and develop contemporary Majapahitan batik motifs in support of the sustainability of local wisdom-based creative industries. A qualitative method was employed through a case study approach informed by practice-based research. The research process involved batik motif design practice as an integral part of knowledge creation, supported by data collection techniques comprising observation, in-depth interviews, and visual documentation. This study produced five contemporary Majapahitan batik motifs through a process of visual reinterpretation of Majapahit artefact elements, such as temple ornamentation and cosmological symbols, rendered through stylisation of form, composition, and colour that is more adaptive to modern market sensibilities. The development of these motifs not only contributes to enhancing the aesthetic and economic value of batik products, but also plays a role in preserving cultural values and strengthening local identity. Accordingly, the development of contemporary Majapahitan batik motifs represents an innovative strategy for supporting the sustainability of local wisdom-based creative industries.*

**Keywords:** *Majapahitan batik; contemporary motifs; creative industry; local wisdom*

## 1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu contoh nyata karya budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan filosofis, tetapi juga memegang peranan penting dalam perekonomian dan industri kreatif Indonesia. Sebagai warisan budaya yang sudah diakui secara global, batik mencerminkan ekspresi kreativitas masyarakat dan identitas kultural yang khas dari berbagai daerah di Indonesia. Batik bukan sekadar tekstil, melainkan media yang mencerminkan nilai sejarah, simbolisme lokal, dan tradisi turun-temurun yang terus berkembang (Kusumawardani et al., 2024).

Industri kreatif merupakan industri yang substansinya berkaitan dengan kreativitas yang diwujudkan dalam hasil produk (Istiqomah & Amboro, 2024). Dalam era *creative economy*, batik menjadi komoditas budaya yang strategis. Industri batik tidak hanya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan nasional, tetapi juga menjadi wahana pelestarian nilai kearifan lokal melalui *design innovation* dan diversifikasi motif. Upaya ini menjadi penting mengingat tekanan globalisasi dan perubahan preferensi konsumen yang semakin dinamis. Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi motif tradisional dengan konteks kontemporer dapat memperkuat *identity* kreativitas lokal sekaligus membuka peluang baru di pasar kreatif (Alam et al., 2023).

Sebagaimana telah diidentifikasi dalam kajian literatur bahwa penguatan identitas industri kreatif melalui pengembangan motif batik yang terinspirasi oleh kearifan lokal terbukti mampu memperkaya ekspresi visual dan mempertahankan karakter budaya suatu daerah, namun masih terdapat kesenjangan antara motif tradisional dan daya tarik pasar modern yang lebih luas, terutama bagi konsumen milenial dan generasi Z yang memiliki preferensi estetika berbeda (Melati et al., 2025). Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa batik berbasis nilai lokal perlu strategi inovatif dalam desain dan produksi untuk meningkatkan produktivitas usaha mikro dan kemampuan bersaing pelaku industri kecil

menengah (UKM) batik di tengah kompetisi global dan digitalisasi pasar (Hidayati et al., 2025).

Motif batik Majapahitan merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang lahir dari reinterpretasi warisan budaya kerajaan Majapahit yang pernah berkembang pesat di wilayah Jawa Timur pada abad ke-13 hingga ke-15. Secara historis, perkembangan batik di Jawa telah berlangsung sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan mengalami penguatan pada masa Majapahit, ketika teknik membatik mulai dikenal luas sebagai bagian dari tradisi tekstil masyarakat dan lingkungan istana (Sungkar, 2023). Dalam konteks kontemporer, batik Majapahitan berkembang sebagai upaya revitalisasi identitas budaya lokal yang bersumber dari peninggalan arkeologis dan visual kerajaan Majapahit, seperti relief candi, ornamen arsitektur, simbol Surya Majapahit, flora-fauna, serta elemen dekoratif yang ditemukan pada artefak Majapahit. Unsur-unsur visual tersebut kemudian ditransformasikan menjadi motif batik melalui proses eksplorasi desain sehingga menghasilkan ragam motif baru yang tetap memiliki keterkaitan dengan nilai historis dan simbolik masa lalu (Andhisti, 2022).

Keistimewaan batik Majapahitan dibandingkan dengan motif batik dari daerah lain terletak pada sumber inspirasi visualnya yang kuat berasal dari artefak sejarah dan ikonografi kerajaan Majapahit. Berbeda dengan batik keraton di Jawa Tengah yang umumnya memiliki pola geometris simbolik seperti parang, kawung, atau lereng yang berkaitan dengan struktur sosial keraton, batik Majapahitan lebih menonjolkan ornamen historis seperti simbol Surya Majapahit, bentuk relief candi, stilisasi tanaman, serta elemen dekoratif yang terinspirasi dari peninggalan arsitektur dan artefak Majapahit di kawasan Trowulan dan Mojokerto. Selain itu, penggunaan warna pada batik Majapahitan sering didominasi oleh warna-warna yang diasosiasikan dengan kejayaan Majapahit seperti merah bata, coklat tanah, dan warna emas yang merepresentasikan karakter material bangunan candi serta nuansa kerajaan masa lalu. Karakter visual tersebut menjadikan batik Majapahitan memiliki identitas yang berbeda

sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian nilai sejarah dan budaya lokal melalui produk industri kreatif berbasis kearifan lokal (Ningsih & Ramadhani, 2021; Suyatno & Ratyaningrum, 2023). Dengan demikian, pengembangan motif batik Majapahitan tidak hanya menjadi strategi inovasi desain dalam industri kreatif, tetapi juga merupakan bentuk rekontekstualisasi warisan budaya Majapahit ke dalam praktik visual kontemporer yang relevan dengan kebutuhan pasar modern tanpa kehilangan nilai historisnya.

Dalam penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), pengalaman subjektif peneliti sering kali menjadi bagian penting dalam proses eksplorasi dan pengembangan karya. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan motif batik Majapahitan tidak terlepas dari pengalaman personal penulis yang memiliki ketertarikan terhadap artefak peninggalan kerajaan Majapahit, khususnya yang terdapat di kawasan Trowulan, Mojokerto. Ketertarikan tersebut berkembang melalui aktivitas observasi langsung terhadap berbagai situs candi dan artefak Majapahit seperti relief, ornamen arsitektur, dan simbol-simbol visual yang ditemukan pada bangunan candi. Melalui kunjungan dan pengamatan berulang terhadap situs-situs tersebut, penulis memperoleh pengalaman visual yang memperkaya pemahaman terhadap bentuk, struktur ornamen, serta nilai simbolik yang terkandung dalam artefak Majapahit. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar inspirasi dalam proses eksplorasi desain motif batik.

Berdasarkan konteks tersebut, timbul pertanyaan-pertanyaan penting mengenai bagaimana proses pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer dapat diwujudkan secara kreatif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal; unsur kearifan lokal budaya apa saja yang paling relevan dimasukkan ke dalam motif kontemporer; serta sejauh mana motif batik yang dikembangkan tersebut dapat mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis budaya lokal di era modern. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama penelitian karena menjembatani aspek budaya, estetika, kreativitas, dan strategi

pengembangan produk dalam rangka memperkuat daya saing batik sebagai bagian dari industri kreatif nasional. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa motif kontemporer yang dirancang secara kontekstual tidak hanya memperkaya ragam desain batik, tetapi juga dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan penciptaan nilai ekonomi, terutama bagi pelaku UMKM batik yang berbasis pada *local wisdom* (Melati et al., 2025).

Sejalan dengan itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer yang mampu mengakomodasi kearifan lokal sebagai sumber inspirasi utama desain, serta mengevaluasi kontribusi motif tersebut terhadap keberlanjutan industri kreatif berbasis budaya lokal. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji bentuk-bentuk motif batik Majapahitan kontemporer yang dirancang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Majapahit; (2) menganalisis proses kreatif yang digunakan dalam mengembangkan motif kontemporer tersebut dengan pendekatan praktik desain dan interaksi dengan pelaku industri; dan (3) menciptakan motif kontemporer untuk memperkuat posisi industri kreatif batik Majapahitan dalam konteks ekonomi kreatif yang dinamis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian industri kreatif dan desain budaya serta menjadi referensi praktis bagi perajin, desainer, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan produk batik berbasis *local wisdom* secara inovatif (Wesnina et al., 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pelaku industri batik termasuk perajin, desainer, pelaku UMKM, dan pembuat kebijakan budaya dan ekonomi kreatif dalam memahami bagaimana proses pengembangan motif dapat dioperasionalkan secara efektif untuk meningkatkan daya saing produk batik Majapahitan kontemporer, menciptakan diversifikasi produk yang menarik bagi konsumen, serta memperkuat posisi batik dalam ekosistem ekonomi kreatif lokal dan

nasional. Perluasan pemahaman tentang hubungan antara nilai budaya dengan strategi kreatif akan memfasilitasi inovasi produk yang lebih kuat, mendukung penciptaan lapangan kerja kreatif, sekaligus memperluas akses pasar baik secara nasional maupun internasional. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan industri kreatif yang terus berkembang dan bergantung pada sumber daya budaya yang autentik dan inovatif (Wulansari et al., 2024).

## 2. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada fenomena tertentu, yaitu sentra batik Negi di Mojokerto, Jawa Timur sebagai satu unit analisis yang kaya akan data kontekstual mengenai proses pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer dan keterkaitannya dengan keberlanjutan industri kreatif lokal. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual melalui beragam sumber data guna mengeksplorasi bagaimana dan mengapa suatu kejadian atau proses terjadi dalam *setting* kehidupan nyata. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip penelitian kualitatif yang berupaya memahami fenomena dari perspektif pelaku dalam kondisi alamiah, serta menggunakan *multiple data sources* seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan valid terhadap kasus yang dikaji (Baxter & Jack, 2008).

Selain itu, pendekatan penelitian menggunakan *practice-based research* untuk mengintegrasikan proses penciptaan motif batik sebagai bagian dari praktik kreatif yang menghasilkan pengetahuan baru, bukan sekadar observasi fenomena eksternal. Implementasi *practice-based research* dalam studi ini menjadi sangat penting karena penelitian tidak hanya merekam praktik perajin batik, tetapi juga melalui praktik bersama peneliti dalam proses desain motif Majapahitan kontemporer. Pendekatan ini

membantu menghubungkan proses kreatif, nilai budaya, dan konteks industri kreatif secara holistik dalam satu kajian yang komprehensif (Candy & Edmonds, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data melalui teknik kualitatif klasik, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual semata, tetapi juga memasukkan praktik kreatif sebagai bagian dari metodologi untuk menghasilkan wawasan mendalam tentang dinamika pengembangan produk batik motif kontemporer yang berakar pada kearifan lokal Majapahit, sehingga menjadikan studi kasus ini kaya secara data dan relevan untuk pengembangan teori maupun praktik dalam industri kreatif berbasis budaya lokal (Baxter & Jack, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan pada sentra UMKM batik Negi di Mojokerto, Jawa Timur sebagai subjek dan objek penelitian, yaitu unit analisis yang fenomena pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer dapat dipahami secara mendalam dalam konteks praktik industri kreatif berbasis kearifan lokal. Lokasi UMKM dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan dalam produksi batik, representasi tradisi Majapahit, serta keberlanjutan usaha yang nyata, sehingga data empiris dapat menggambarkan dinamika nyata pelaku dalam konteks produksi budaya lokal.

Dalam studi kasus kualitatif ini, teknik pengumpulan data menggunakan tiga sumber utama yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi visual serta teks, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi komprehensif tentang pengalaman, persepsi, proses kerja, serta artefak motif batik yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan tiga teknik ini merupakan praktik baku dalam penelitian kualitatif untuk menggali data naratif dan kontekstual dari berbagai perspektif yang saling melengkapi (Chand, 2025).

Untuk keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi data menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk saling memverifikasi informasi

serta *member check* kepada informan guna meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Strategi ini sesuai dengan praktik kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang disimpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan bukan sekadar persepsi sepihak (Ahmed, 2024).

Dalam konteks penelitian seni, kriya, dan desain, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan *practice-based research* yang dijabarkan secara metodologis oleh Hendriyana (2021) sebagai bagian dari proses ilmiah yang melekat pada penciptaan karya. Menurut Hendriyana (2021), *practice-based research* adalah model penelitian yang menempatkan praktik penciptaan karya sebagai sumber utama produksi pengetahuan, bukan sekadar pengamatan fenomena eksternal, sehingga proses kreatif yang terjadi di dalam praktik batik kontemporer dapat dipahami sebagai bagian integral dari metodologi ilmiah penelitian desain.

Dalam pendekatan *practice-based research*, proses penciptaan motif batik kontemporer dari eksplorasi ide, konsep visual, hingga manifestasi karya dipahami sebagai tahapan ilmiah yang menghasilkan kontribusi pengetahuan baru tentang hubungan antara nilai budaya tradisional dan kebutuhan pasar modern, melampaui sekadar deskripsi teoretis. Proses tersebut diawali dengan *pre-factum* atau prapenciptaan yang mencakup riset ide dan sumber inspirasi yang berkaitan dengan kearifan lokal Majapahit, kemudian bergerak ke tahap pengembangan dan realisasi desain motif batik, serta akhirnya refleksi terhadap hasil karya yang dihasilkan sebagai data empiris yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Maulidan & Amin, 2025).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada sentra UMKM batik Negi, Mojokerto menunjukkan bahwa motif batik Majapahitan kontemporer yang dikembangkan berhasil memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan kebutuhan pasar modern melalui pendekatan desain yang inovatif. Temuan ini sejalan dengan kajian pengembangan motif batik

berbasis kearifan lokal yang menegaskan bahwa nilai budaya tradisional dapat menjadi sumber inspirasi utama dalam menciptakan motif batik baru yang memiliki daya tarik visual dan makna simbolik yang kuat, sekaligus berpotensi memperkuat identitas industri kreatif lokal.

Hasil wawancara mendalam dengan Ibu Heni Yunina (Gambar 1), pemilik UMKM batik Negi, menunjukkan bahwa pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer merupakan respons strategis terhadap dinamika pasar sekaligus upaya pelestarian kearifan lokal Majapahit. Berdasarkan penuturan narasumber, proses pengembangan motif dilakukan dengan menjadikan artefak budaya Majapahit seperti ornamen candi, relief, simbol Surya Majapahit, serta elemen flora dan fauna khas Majapahit sebagai sumber inspirasi utama yang kemudian diolah secara kreatif agar sesuai dengan selera konsumen masa kini. Motif-motif tersebut tidak ditampilkan secara literal, melainkan melalui proses stilasi dan penyederhanaan bentuk sehingga menghasilkan tampilan yang lebih modern tanpa kehilangan identitas budaya Majapahit. Temuan ini memperkuat hasil observasi visual bahwa motif batik Majapahitan kontemporer di batik Negi memiliki ciri khas pada pengolahan unsur visual yang fleksibel, dinamis, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar industri kreatif, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya reinterpretasi budaya lokal dalam pengembangan produk batik kontemporer (Nurchayanti & Affanti, 2018). Contoh motif batik kontemporer dari Negi dapat dilihat di Gambar 2 dan 3.

Lebih lanjut, Ibu Heni Yunina menjelaskan bahwa transformasi motif tradisional Majapahit ke dalam bentuk kontemporer telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan usaha batik Negi, khususnya dari sisi ekonomi dan daya tarik wisata. Sejak memproduksi batik Majapahitan kontemporer secara konsisten, usaha batik Negi mengalami peningkatan penjualan serta peningkatan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun pelajar dan peneliti yang tertarik pada batik berbasis warisan budaya Majapahit.

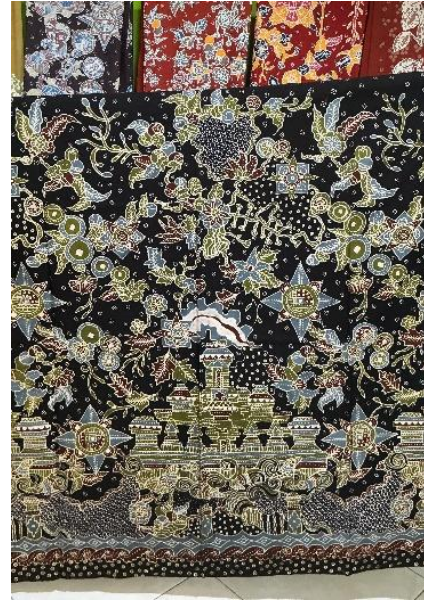
Produk batik tidak hanya dipasarkan sebagai kain atau busana, tetapi juga sebagai medium cerita budaya (*product storytelling*) yang memperkenalkan nilai sejarah dan filosofi Majapahit kepada konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal mampu memperkuat posisi UMKM batik sebagai bagian dari ekosistem industri kreatif dan pariwisata budaya, sebagaimana dikemukakan dalam kajian industri kreatif yang menempatkan produk budaya sebagai daya tarik ekonomi berbasis identitas lokal (Howkins, 2001).



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Heni Yunina (kiri), pemilik usaha batik Negi.



Gambar 2. Motif batik kontemporer dari Negi.



Gambar 3. Motif batik kontemporer dari Negi.

Dari perspektif industri kreatif, hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa keberhasilan UMKM batik Negi tidak hanya terletak pada inovasi visual motif, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan nilai budaya Majapahit, kreativitas desain, dan strategi pengembangan produk yang berkelanjutan. Pengalaman UMKM batik Negi memperlihatkan bahwa UMKM batik yang berakar pada kearifan lokal memiliki potensi besar untuk berkembang apabila mampu memadukan tradisi dengan inovasi kontemporer secara konsisten (Melati et al., 2025). Dengan demikian, praktik pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer di UMKM batik Negi, Mojokerto dapat dipandang sebagai model praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan industri kreatif batik berbasis kearifan lokal Majapahit.

### 3.1. Proses Berkarya

Menurut Hendriyana (2021), *practice-based research* (PBR) merupakan metode penelitian yang menempatkan praktik penciptaan karya sebagai sumber utama pengetahuan, bahwa proses kreatif, karya yang dihasilkan, dan refleksi kritis menjadi satu kesatuan metodologis. Tahapan PBR terdiri dari empat tahap utama:

a. Tahap Eksplorasi

(*Pre-creation/Prapenciptaan*):

Pada tahap ini, peneliti melakukan penggalian ide dan pemahaman mendalam terhadap artefak budaya yang relevan, khususnya Candi Bajang Ratu di Trowulan, Mojokerto, yang merupakan salah satu situs peninggalan kerajaan Majapahit dengan relief dan ornamen yang sangat kaya makna visual dan simbolik. Studi ornamen pada Candi Bajang Ratu mengindikasikan bahwa setiap elemen relief mencerminkan kepercayaan, struktur sosial, dan estetika agraris Hindu-Buddha yang berkembang pada masa kejayaan Majapahit, sehingga memberikan bahan visual kuat untuk dieksplorasi dalam desain motif kontemporer (Kepakisan et al., 2019).

Proses eksplorasi dilakukan dengan mengamati bentuk arsitektural, relief-relief, simbol, serta motif flora dan fauna yang terukir di permukaan batu, kemudian dikombinasikan dengan studi literatur tentang filosofi dan makna simbol-simbol tersebut. Gambar 4 hingga 8 memperlihatkan dokumentasi hasil eksplorasi.



Gambar 4. Candi Bajang Ratu

(Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/f/fb/Bajang\\_Ratu\\_Gate\\_Trowulan.jpg/960px-Bajang\\_Ratu\\_Gate\\_Trowulan.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/f/fb/Bajang_Ratu_Gate_Trowulan.jpg/960px-Bajang_Ratu_Gate_Trowulan.jpg)).



Gambar 5. Ornamen Kala

(Foto: Reza Dwi Anggraini, 2023).



Gambar 6. Ornamen Naga Surya

(Foto: Reza Dwi Anggraini, 2023).



Gambar 7. Ornamen *Monocle Cyclops*

(Foto: Reza Dwi Anggraini, 2023).



Gambar 8. Ornamen Surya Majapahit

(Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/fe/Surya\\_Majapahit\\_2.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/fe/Surya_Majapahit_2.jpg)).

Dengan memahami struktur visual, nilai simbolik, dan konteks sejarah artefak Candi Bajang Ratu ini, peneliti memperoleh basis konseptual yang kuat untuk memasuki tahap perancangan motif batik, sehingga motif yang dihasilkan tidak hanya estetik tetapi juga bermakna dan autentik secara budaya lokal.

b. Tahap Perancangan

(*Conceptual Design/Design Development*):

Pada tahap ini, temuan visual dan simbolik dari artefak Candi Bajang Ratu meliputi struktur paduraksa, relief naratif, ornamen geometris, serta simbol kosmologis Majapahit diterjemahkan ke dalam gagasan desain melalui proses konseptualisasi dan pengolahan bentuk secara kreatif. Menurut Hendriyana (2021), tahap perancangan dalam *practice-based research* berfungsi sebagai ruang reflektif untuk mentransformasikan pengetahuan budaya menjadi konsep visual yang memiliki nilai artistik, konseptual, dan aplikatif, tanpa menghilangkan konteks makna asalnya.

Proses ini dilakukan dengan mengembangkan tema visual motif, menentukan karakter stilasi, serta menyusun komposisi motif melalui pembuatan sketsa manual dan digital sebagai sarana eksplorasi bentuk, ritme, dan keseimbangan visual. Elemen visual Majapahit tidak direpresentasikan secara literal, melainkan diolah melalui proses stilasi, deformasi, repetisi, dan penyederhanaan agar sesuai dengan estetika kontemporer dan kebutuhan industri kreatif modern, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan desain reflektif pada penelitian berbasis praktik (Candy & Edmonds, 2018). Selain pengolahan bentuk, tahap perancangan juga mencakup perumusan palet warna dan pola isen-isen yang terinspirasi dari nuansa material candi, warna bata merah, serta lingkungan alam Majapahit, yang kemudian disesuaikan dengan tren pasar dan preferensi konsumen batik masa kini (Nimkulrat, 2012).

Gambar 9 memperlihatkan stilasi dari bentuk arsitektur Candi Bajang Ratu yang disederhanakan menjadi garis-garis tegas dan simetris. Penyederhanaan bentuk bertujuan agar siluet candi

mudah diaplikasikan sebagai motif batik tanpa kehilangan karakter utamanya sebagai gapura Majapahit.



Gambar 9. Stilasi Candi Bajang Ratu.

Pada Gambar 10, desain ornamen Kala diolah dari relief asli menjadi bentuk dekoratif dengan garis lengkung yang lebih halus dan ekspresif. Stilasi ini menyesuaikan karakter batik yang bersifat ornamental dan repetitif.



Gambar 10. Stilasi ornamen Kala.

Di Gambar 11, desain Naga Surya distilasi dari relief candi menjadi bentuk naga yang dinamis dengan garis lengkung dan sisik dekoratif. Naga melambangkan kekuatan kosmis, penjaga keseimbangan alam, serta energi kehidupan, sementara unsur surya merepresentasikan cahaya dan sumber kekuasaan.

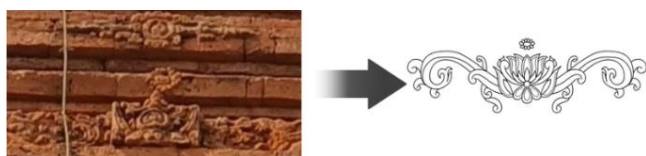


Gambar 11. Stilasi ornamen Naga Surya.

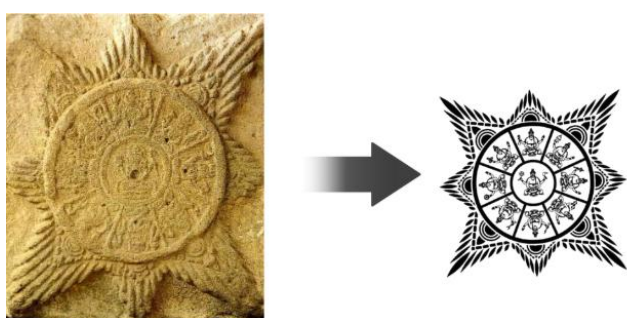
Ornamen *Monocle Cyclops* diolah dari relief sederhana menjadi bentuk simetris dengan sulur dan elemen floral di bagian tengah (lihat Gambar 12). Stilasi ini menekankan kesan pengawasan dan kesadaran, bahwa satu titik pusat dimaknai sebagai fokus spiritual.

Desain Surya Majapahit ditransformasikan dari relief asli menjadi motif geometris radial yang

tegas dan berpusat (lihat Gambar 13). Ornamen ini melambangkan matahari sebagai pusat energi, sumber kehidupan, serta simbol legitimasi dan kejayaan kerajaan Majapahit. Pemilihan ornamen Surya Majapahit bertujuan menegaskan identitas historis dan kekuatan filosofis Majapahit dalam desain batik kontemporer.



Gambar 12. Stilasi ornamen *Monocle Cyclops*.



Gambar 13. Stilasi ornamen Surya Majapahit.

Pada Gambar 14, sebagai pelengkap, bunga teratai distilasi menjadi bentuk dekoratif dengan garis lengkung halus dan komposisi simetris. Teratai melambangkan kesucian, kebijaksanaan, dan keharmonisan spiritual karena tumbuh indah di atas air yang tenang. Ornamen ini dipilih sebagai penyeimbang visual dan makna, menghadirkan kelembutan serta nilai spiritual yang melengkapi karakter kuat ornamen Majapahitan lainnya.



Gambar 14. Stilasi bunga teratai.

c. Tahap Perwujudan Karya  
(*Creation/Making Process*):

Tahap perwujudan karya merupakan fase inti dalam *practice-based research*, bahwa gagasan dan rancangan motif batik Majapahitan kontemporer diimplementasikan secara konkret melalui praktik kreatif yang reflektif. Tahap ini bukan sekadar

realisasi teknis desain, melainkan merupakan penciptaan prototipe batik sebagai wujud pengetahuan baru yang dihasilkan oleh penelitian itu sendiri. Prototipe tersebut menjadi bagian dari data empiris yang dianalisis untuk mengungkap dinamika kreatif sekaligus kontribusi budaya dan ekonomi industri kreatif. Dalam tahap ini, peneliti berfokus pada desain final motif batik.

Desain batik dibuat dengan teknik digital dengan kualitas gambar yang tinggi agar dapat digunakan oleh UMKM batik untuk diterapkan pada produksi motif batik Majapahit ke medium tekstil. Ada 5 desain motif batik Majapahitan kontemporer yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 15 hingga 19. Adapun kelima desain tersebut adalah sebagai berikut:

c.1. Desain motif batik 1 (Gambar 15):



Gambar 15. Desain motif batik Majapahitan kontemporer 1.

Konsep motif Gambar 15: Motif utama berupa Candi Bajang Ratu dipilih sebagai simbol gerbang sakral dan identitas kuat Majapahit. Ornamen Kala ditempatkan berulang di bagian atas sebagai simbol penjaga dan pelindung spiritual. Bunga teratai dan sulur di bagian bawah berfungsi sebagai penyeimbang visual, melambangkan

kesucian, keharmonisan, dan kesinambungan kehidupan.

Konsep warna Gambar 15: Palet coklat bata, krem, hijau zaitun, dan aksen oranye dipilih untuk memberi kesan hangat, *earthy*, dan elegan. Warna-warna ini merepresentasikan material candi namun diolah dengan saturasi modern agar terlihat lebih ringan dan sesuai selera pasar kontemporer.

c.2. Desain motif batik 2 (Gambar 16):



Gambar 16. Desain motif batik Majapahitan kontemporer 2.

Konsep motif Gambar 16: Komposisi segitiga mengarahkan fokus pada Candi Bajang Ratu sebagai pusat spiritual. Ornamen teratai dan sulur simetris memperkuat kesan ritual dan sakral, sementara motif geometris di bagian bawah memberi struktur visual yang rapi dan dinamis.

Konsep warna Gambar 16: Perpaduan ungu muda, ungu tua, coklat, dan emas dipilih untuk menciptakan kesan eksklusif dan artistik. Warna ungu memberi nuansa kontemporer dan feminin, sedangkan emas mempertegas nilai kemuliaan Majapahit.

c.3. Desain motif batik 3 (Gambar 17):

Konsep motif Gambar 17: Motif awan stilisasi dan naga melambangkan dunia kosmis dan kekuatan penjaga. Candi ditempatkan di tengah

sebagai pusat keseimbangan antara alam atas dan bawah. Motif segitiga dan ornamen isen-isen memperkuat ritme serta kesan ornamental khas batik.

Konsep warna Gambar 17: Warna hijau sage, krem, coklat bata, dan kuning keemasan dipilih untuk menciptakan kesan segar dan natural. Hijau memberi nuansa modern sekaligus merepresentasikan alam dan kesuburan dalam kosmologi Majapahit.



Gambar 17. Desain motif batik Majapahitan kontemporer 3.

c.4. Desain motif batik 4 (Gambar 18):

Konsep motif Gambar 18: Motif Surya Majapahit menjadi elemen dominan sebagai simbol pusat energi dan kekuasaan kerajaan. Naga, teratai, dan sulur disusun sebagai elemen pendukung yang melambangkan perlindungan, kesucian, dan keseimbangan kosmis.

Konsep warna Gambar 18: Palet krem, coklat, oranye, dan emas lembut dipilih untuk menciptakan kesan minimalis namun berkelas. Warna-warna netral dengan aksen hangat ini membuat desain mudah diaplikasikan pada produk fesyen modern.

Rancangan Sketsa



Rancangan Warna



Gambar 18. Desain motif batik Majapahitan kontemporer 4.

c.5. Desain motif batik 5 (Gambar 19):

Rancangan Sketsa



Rancangan Warna



Gambar 19. Desain motif batik Majapahitan kontemporer 5.

Konsep motif Gambar 19: Desain ini menampilkan Candi Bajang Ratu secara repetitif dengan komposisi diagonal dan dinamis. Ornamen Surya Majapahit, sulur, dan elemen alam memperkuat kesan kosmik dan kejayaan, sekaligus memberi nuansa cerita visual yang kaya.

Konsep warna Gambar 19: Kombinasi biru *navy*, krem, coklat bata, hijau, dan aksent emas dipilih untuk memberi kontras kuat dan tampilan

modern. Biru *navy* menghadirkan kesan kontemporer dan elegan, sementara emas menegaskan nilai historis dan kemewahan Majapahit.

Melalui tahapan perwujudan karya, keterampilan teknis batik tradisional berpadu dengan interpretasi motif kontemporer, sehingga proses produksi tidak hanya menghasilkan produk jadi, tetapi juga memberikan data empiris yang kaya tentang bagaimana motif Majapahitan kontemporer terealisasi secara material, estetis, dan kultural, sekaligus membuktikan bahwa praktik kreatif dapat menjadi *modus operandi* untuk menghasilkan pengetahuan baru dalam penelitian berbasis seni dan desain (Candy & Edmonds, 2018).

d. Tahap Refleksi dan Evaluasi

(*Reflection and Critical Analysis*):

Dalam konteks pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer, tahap ini dilakukan dengan merefleksikan keseluruhan proses mulai dari eksplorasi artefak Candi Bajang Ratu, perancangan motif, hingga perwujudan karya batik sebagai produk nyata industri kreatif.

Sebagai bagian dari validasi eksternal, umpan balik dari perajin batik di sentra batik Negi, Mojokerto menunjukkan bahwa motif dan warna pada desain batik Majapahitan kontemporer tersebut lebih modern, dinilai lebih adaptif terhadap permintaan pasar, khususnya konsumen muda dan wisatawan. Perajin menyatakan bahwa pengembangan desain ini memberi ruang kreativitas baru tanpa sepenuhnya meninggalkan pakem batik tradisional. Pelaku UMKM, termasuk pemilik usaha batik Negi, menegaskan bahwa inovasi motif Majapahitan kontemporer dapat berdampak positif pada peningkatan daya saing produk, diversifikasi pasar, serta penguatan citra batik Mojokerto sebagai batik berbasis warisan Majapahit.

Berdasarkan refleksi tersebut, peluang pengembangan lanjutan dari motif batik Majapahitan kontemporer terbuka luas, baik

melalui eksplorasi warna berbasis tren global, pengembangan motif modular untuk berbagai produk turunan industri kreatif, maupun integrasi *storytelling* budaya melalui media digital. Strategi ini berpotensi memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi produk batik. Dengan demikian, tahap refleksi dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir karya, tetapi juga sebagai landasan konseptual untuk pengembangan desain batik Majapahitan kontemporer yang berkelanjutan dan berdaya saing dalam ekosistem industri kreatif.

Kelima desain motif batik yang dipaparkan pada tahap perwujudan karya (Gambar 15 hingga 19) apabila diimplementasikan ke dalam wujud kain batik, akan tampak seperti pada Gambar 20 hingga 24 dengan nama dan deskripsi karya batik sebagai berikut:

d.1. Bajang Ratu Kala Nirmala (Gambar 20):



Gambar 20. Motif batik Bajang Ratu Kala Nirmala.

Deskripsi karya Gambar 20: Bajang Ratu Kala Nirmala merupakan perpaduan kekuatan simbolis Candi Bajang Ratu dengan karakter ornamen Majapahit yang anggun. Sosok Kala Majapahit yang ditampilkan berulang di bagian atas melambangkan penjaga gerbang suci serta pelindung dari unsur negatif. Di bawahnya, siluet gerbang Bajang Ratu berdiri megah sebagai ikon kejayaan masa Majapahit, digambarkan dalam bentuk geometris yang tegas namun tetap artistik. Ornamen bunga padma, lung-lungan, dan sulur mengalir lembut di bagian bawah, menandakan kesuburan, keindahan, dan harmoni alam Trowulan. Perpaduan unsur kuat dan halus ini menciptakan motif batik yang tidak hanya dekoratif, tetapi juga penuh makna

spiritual dan historis. Karya ini merupakan pengembangan dari desain motif batik 1 (Gambar 15).

d.2. Bajang Ratu Sekar Wungu (Gambar 21):



Gambar 21. Motif batik Bajang Ratu Sekar Wungu.

Deskripsi karya Gambar 21: Bajang Ratu Sekar Wungu menghadirkan perpaduan antara kemegahan Candi Bajang Ratu dengan kelembutan nuansa ungu yang melambangkan keanggunan dan spiritualitas. Siluet gerbang candi ditempatkan dalam komposisi segitiga, menggambarkan keseimbangan, keteguhan, dan hubungan manusia dengan alam. Ornamen sekar padma, lung-lungan, dan tumpal Majapahit di bagian bawah memberikan sentuhan keindahan yang merepresentasikan kesuburan dan kejayaan masa lampau. Alur garis bergelombang di latar belakang menghadirkan dinamika aliran energi, menjadikan motif ini sebagai simbol harmoni antara warisan leluhur Majapahit dan estetika batik kontemporer. Karya ini merupakan pengembangan dari desain motif batik 2 (Gambar 16).

d.3. Bajang Ratu Nagaloka (Gambar 22):



Gambar 22. Motif batik Bajang Ratu Nagaloka.

Deskripsi karya Gambar 22: Bajang Ratu Nagaloka menampilkan kemegahan Candi Bajang Ratu sebagai pusat visual, dikelilingi ragam hias bernuansa hijau yang melambangkan keselarasan dengan alam Trowulan. Ornamen naga Majapahit yang berjajar di bagian tengah menggambarkan kekuatan, penjagaan, serta kewibawaan kerajaan masa lalu. Pola mega mendung hijau, sulur floral, dan segitiga tumpal berhias surya Majapahit menegaskan identitas budaya Majapahit yang megah dan filosofis. Keseluruhan komposisi menghadirkan motif batik yang memadukan energi pelindung naga dengan keteduhan alam, menjadikannya simbol keharmonisan antara kekuatan, tradisi, dan keindahan warisan Bajang Ratu. Karya ini merupakan pengembangan dari desain motif batik 3 (Gambar 17).

d.4. Bajang Ratu Suryaloka (Gambar 23):



Gambar 23. Motif batik Bajang Ratu Suryaloka.

Deskripsi karya Gambar 23: Bajang Ratu Suryaloka mengangkat kemegahan Candi Bajang Ratu sebagai pusat kebanggaan Majapahit, dipadukan dengan simbol Surya Majapahit yang tersebar harmonis sebagai lambang kejayaan dan pencerahan. Ornamen bunga mekar serta sulur-sulur lembut menegaskan keanggunan warisan budaya Jawa Timur, sementara sepasang naga emas di bagian bawah hadir sebagai penjaga kesuburan dan keseimbangan alam. Nuansa warna keemasan dan krem memberikan kesan hangat, anggun, serta penuh aura kerajaan. Motif ini menggambarkan harmoni antara kemuliaan masa lalu dan keindahan estetika batik kontemporer. Karya ini merupakan pengembangan dari desain motif batik 4 (Gambar 18).

d.5. Bajang Ratu Nawaswara (Gambar 24):



Gambar 24. Motif batik Bajang Ratu Nawaswara.

Deskripsi karya Gambar 24: Bajang Ratu Nawaswara menghadirkan kemegahan Candi Bajang Ratu sebagai ikon utama, digambarkan berpasangan untuk melambangkan keseimbangan, keteguhan, dan kejayaan Majapahit. Ornamen Surya Majapahit, bunga padma, serta sulur-sulur megah yang mengalir di sekelilingnya menegaskan harmoni antara spiritualitas, kesuburan, dan keindahan alam Jawa Timur. Pola latar geometris silang memberikan kesan ritmis yang kuat. Warna-warna hangat berpadu dengan biru tua yang elegan menciptakan komposisi batik yang anggun dan penuh makna historis. Karya ini merupakan pengembangan dari desain motif batik 5 (Gambar 19).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer melalui pendekatan *practice-based research* dengan metode kualitatif studi kasus di UMKM batik Negi, Mojokerto berhasil menunjukkan bahwa kearifan lokal Majapahit memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara inovatif dalam konteks industri kreatif. Proses eksplorasi artefak Majapahit, khususnya Candi Bajang Ratu, relief, serta simbol kosmologi membuktikan bahwa unsur-unsur visual dan filosofis warisan budaya dapat ditransformasikan ke dalam desain batik yang lebih modern tanpa menghilangkan identitas dan makna budaya dasarnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik motif batik Majapahitan kontemporer

ditandai oleh stilasi ornamen candi, pengolahan flora-fauna simbolik, serta komposisi kosmologis yang dipadukan dengan palet warna kontemporer. Inovasi desain ini tidak hanya meningkatkan daya tarik estetika produk, tetapi juga memperkuat nilai naratif dan identitas budaya Majapahit sebagai diferensiasi produk di pasar industri kreatif. Temuan lapangan, termasuk hasil wawancara dengan pemilik UMKM batik Negi, Mojokerto, mengonfirmasi bahwa pengembangan motif kontemporer berbasis kearifan lokal berdampak positif terhadap peningkatan penjualan, perluasan segmen pasar, serta meningkatnya minat wisatawan terhadap batik Majapahitan.

Penelitian ini juga menghasilkan lima motif batik Majapahitan kontemporer dan telah dilakukan refleksi dan evaluasi yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer terletak pada keseimbangan antara inovasi visual dan pelestarian nilai budaya. Meskipun terdapat keterbatasan terkait konsistensi produksi dan risiko penyederhanaan makna simbolik, peluang pengembangan lanjutan terbuka luas melalui penguatan *storytelling* budaya, diversifikasi produk industri kreatif, serta integrasi media digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan batik Majapahitan kontemporer tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini melibatkan beberapa rekan penulis pada perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada UMKM batik Negi, Mojokerto atas keterbukaan, kerja sama, serta kesediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Heni Yunina selaku pemilik dan pelaku utama UMKM batik Negi yang telah memberikan akses informasi, berbagi pengalaman, serta mendukung proses observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan

penelitian. Kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam penggalian data mengenai pengembangan motif batik Majapahitan kontemporer berbasis kearifan lokal serta dampaknya terhadap keberlanjutan industri kreatif. Penulis juga mengapresiasi peran para perajin batik Negi yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penciptaan, refleksi, dan evaluasi karya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Alam, S., Budiman, A., Hidayat, D., & Sunarto. (2023). Batik Bomba: Symbolic interaction through artwork. In D. A. W. Sintowoko, I. Resmadi, H. Azhar, G. Gumilar, & T. Wahab (Eds.), *Sustainable development in creative industries: Embracing digital culture for humanities* (pp. 1-6). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003372486-1>
- Andhisti, K. (2022). The transformation of Majapahit Temple ornaments into batik motifs. *Artistic: International Journal of Creation and Innovation*, 3(2), 177-191. <https://doi.org/10.33153/artistic.v3i2.4524>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63-69. [https://doi.org/10.1162/LEON\\_a\\_01471](https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471)
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and*

- Evaluation*, 6(1), 303-317.  
<https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya* (Ed. II). Andi.
- Hidayati, I. N., Harjono, A. C., Choirunnisa, Z., Supriharyanti, E., Rasjid, T. H., & Hidayatullah, A. I. N. (2025). Innovation and productivity in artisan batik entrepreneurship: A systematic literature review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3515-3528.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4928>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Press.
- Istiqomah, A. R., & Amboro, J. L. (2024). Pengembangan dan karakterisasi batik klasik dalam *fashion* kontemporer berbasis budaya visual. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(3), 199-204.  
<https://doi.org/10.24821/ars.v27i3.10010>
- Kepakisan, I. W., Widiastuti, & Trimarianto, C. (2019). Ornaments on Candi Bajang Ratu in the Trowulan culture conservation site. *International Journal of Art and Art History*, 7(2), 34-38.  
<https://doi.org/10.15640/ijaah.v7n2p3>
- Kusumawardani, S. D. A., Kurnani, T. B. A., Astari, A. J., & Sunardi, S. (2024). Readiness in implementing green industry standard for SMEs: Case of Indonesia's batik industry. *Heliyon*, 10(16), e36045.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36045>
- Maulidan, U. F., & Amin, K. (2025). Tokoh Punakawan sebagai representasi kehidupan dalam penciptaan karya seni lukis. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 6(2), 169-178.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/71491>
- Melati, A. Y. S., Nurcahyanti, D., & Widayat, R. (2025). Enhancing the identity of creative industries through the development of batik motifs inspired by local wisdom. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 4(1), 11-18.  
<https://doi.org/10.56225/ijassh.v4i1.385>
- Nimkulrat, N. (2012). Hands-on intellect: Integrating craft practice into design research. *International Journal of Design*, 6(3), 1-14.  
<https://www.ijdesign.org/index.php/IJDesign/article/view/1228/521>
- Ningsih, M., & Ramadhani, R. S. (2021). Pengembangan motif batik etno Majapahit pada komunitas pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.128>
- Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391-402.  
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.37>
- Sungkar, A. (2023). Batik Jawa. *Jurnal Dekonstruksi*, 9(4), 58-62.  
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.191>
- Suyatno, & Ratyaningrum, F. (2023). Pengembangan desain batik motif Surya Majapahit di rumah batik Sekar Arum Mojokerto. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 23-36.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/50963>
- Wesnina, W., Prabawati, M., & Noerharyono, M. (2025). Integrating traditional and contemporary in digital techniques: The analysis of Indonesian batik motifs evolution. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 247845.  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474845>
- Wulansari, D., Sukatmadirerja, N., & Benitez, S. M. R. (2024). Development of creative industries based on local wisdom as a driver of the tourism industry. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 27(2), 97-109.  
<https://doi.org/10.30649/aamama.v27i2.265>